

# **PERIBAHASA: CERMINAN KEPERIBADIAN BUDAYA LOKAL DAN PENERAPANNYA DI MASA KINI**

Susana Widyastuti  
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta  
bless\_jogja@yahoo.com

## **Abstrak**

Indonesia is very rich with its culture as the result of the influence of its various ethnic culture. Culture itself is tightly related to language as a means of communication. As it is true that language is the mirror of a mind, and on the other hand, language is the symbolic guide to culture. Proverbs, as a form of language expression, are short, well-known, supposedly wise sayings, usually in simple language. Proverbs are expressions of culture that are passed from generation to generation. They are words of wisdom of culture- lessons that people of that culture want their children to learn and to live by. Javanese proverbs are considered rich with high philosophical and cultural values.

This research is aimed to identify the functions of Javanese proverbs, to figure out the local cultural values implied in Javanese proverbs and to describe their application in Javanese society nowadays. It employed a descriptive-qualitative approach to analyze the data in the form of lingual units. Ethnographic content analysis was employed to draw valid conclusion from the data analysis based on the context of real social setting.

The research findings show that Javanese proverbs function to advice, to admonish, and to satirize. Some of the local cultural values contained in Javanese proverbs are brotherhood, togetherness, patience, hard work, sincerity, politeness and peace. Nowadays, the local values implied in some Javanese proverbs are not relevant anymore because of the interference from other values resulted from the phenomena of multiculturalism and modernism.

**Keywords: proverbs, local cultural values, Javanese language**

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang begitu kaya dengan khasanah kebudayaannya karena memiliki banyak etnis atau suku bangsa. Setiap budaya memiliki kekhasannya masing-masing dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang berbeda. Oleh karenanya merupakan hal yang lumrah ketika berbicara tentang suatu komunitas atau etnis tertentu, pertanyaan yang pertama kali muncul adalah bagaimana adat istiadat mereka, gaya hidup mereka, cara mereka berkomunikasi, dan lain sebagainya.

Morgan (1999) menyatakan bahwa budaya mengacu pada seperangkat praktik, kode, dan nilai yang menandai suatu kelompok. Definisi lain diberikan oleh Goodenough dalam Wardaugh (1988) yang melihat budaya sebagai terdiri atas "apa saja yang perlu diketahui atau dipercayai oleh seseorang agar ia dapat bertingkah laku dengan cara yang berterima oleh anggota masyarakat". Jandt (2003) menyatakan bahwa budaya merujuk pada pengertian semua pengalaman yang membimbing seseorang menjalani hidup. Semua elemen kebudayaan ini dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dalam budaya tersebut. Lebih jauh lagi, Gunarwan (2004) menegaskan bahwa budaya berkaitan dengan cara hidup. Karena cara hidup membuahkan cara berkomunikasi maka dapat dikatakan bahwa budaya juga menentukan bagaimana para anggota masyarakat berkomunikasi atau bertutur.

Membahas budaya memang tidak akan terlepas dari cara dan media komunikasi. Berbicara mengenai media komunikasi maka hal pokok yang harus ditinjau adalah bahasa. Ini tidak terlepas dari posisi bahasa sebagai sebuah media ekspresi dari cermin pikiran manusia (*mirror of a mind*), atau seperti yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1974) bahwa: *language is the symbolic guide to culture* (bahasa merupakan petunjuk simbolik untuk memahami budaya manusia). Oleh Newmark (1988: 96), budaya didefinisikan sebagai *the way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression*. Jadi, bahasa merupakan wadah dan refleksi suatu budaya. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkannya dengan segala bentuk masyarakat.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan bahasa untuk bisa saling mengungkapkan gagasan, perasaan, maupun keinginannya. Menurut Lakoff dan Johnson (dalam Nurgiyantoro, 2007: 83) dalam kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan berbagai keperluan, manusia banyak menggunakan bentuk-bentuk gaya bahasa. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan sering lebih tepat disampaikan dengan bentuk gaya bahasa daripada secara literal. Gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang atau pemakai bahasa (Keraf, 2007: 113). Seperti diketahui bahwa gaya bahasa mencakup semua jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas (Hoed, 1992: 15).

Gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa mempergunakan bahasa yang indah untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pendek kata penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi makna tertentu.

Peribahasa (*proverbs*) merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang berupa ungkapan tradisional atau suatu kiasan bahasa yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, sederhana dan berisi tentang norma, nilai, nasihat, perbandingan, perumpamaan, prinsip dan aturan tingkah laku ([www.durov.com/study/stylistics.175.doc](http://www.durov.com/study/stylistics.175.doc)). Peribahasa banyak digunakan dalam kehidupan keseharian orang pada masa dulu dan diturunkan dari generasi ke generasi, karena dianggap sebagai jalan yang paling mudah bagi mereka untuk memberi nasihat, teguran atau sindiran. Demikian sebaliknya, isinya mudah ditangkap oleh pihak yang dinasehati. Bila diselidiki isi dan jiwa yang terkandung didalamnya, maka banyak bahan yang dapat diambil dari sejarah, sosial dan makna kehidupan mereka pada masa itu.

Dalam bahasa Jawa, peribahasa berikut sangat terkenal sampai sekarang.

(1) *Alon-alon waton kelakon*

Makna peribahasa tersebut adalah “pelan-pelan asal terlaksana”. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kita harus sabar dan tidak perlu terburu-buru atau cepat-cepat dalam melakukan sesuatu, yang penting segala sesuatunya terlaksana dengan baik.

Dalam budaya masyarakat Jawa, peribahasa banyak digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut sangat mulia dan agung, serta diwariskan secara turun temurun. Peribahasa-peribahasa tersebut digunakan untuk memberi nasehat, tuntunan maupun teguran. Seiring dengan perkembangan jaman, budaya dan bahasa pun berkembang. Masyarakat yang semakin modern dan majemuk mengalami perubahan pola pikir dan gaya hidup. Hal ini juga berdampak pada sikap mereka dalam menghadapi dan memahami nilai-nilai budaya lokal. Terjadi pergeseran nilai, dari tradisional kearah modern,

yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai lokal yang sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sendiri didefinisikan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Sebagaimana terbentuknya, nilai juga mempunyai karakteristik tertentu untuk berubah. Karena nilai diperoleh dengan cara terpisah, yaitu dihasilkan oleh pengalaman budaya, masyarakat dan pribadi yang tertuang dalam struktur psikologis individu, maka nilai menjadi tahan lama dan stabil. Jadi nilai memiliki kecenderungan untuk menetap, walaupun masih mungkin berubah oleh hal-hal tertentu. Salah satunya adalah bila terjadi perubahan sistem nilai budaya di mana individu tersebut menetap (Danandjaja, 1985).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian etnografi dalam bidang pemahaman budaya yang tercermin dalam peribahasa sangat penting dilakukan dalam kaitannya dengan pemahaman kepribadian dan nilai-nilai budaya lokal. Hal mendasar yang mendukung pentingnya penelitian peribahasa ini adalah kenyataan bahwa Indonesia terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang masing-masing memiliki kekhasan peribahasa yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang berbeda. Keragaman ini memerlukan pemahaman yang lebih dalam, khususnya untuk memahami maksud, makna, dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sudah semakin modern sekarang ini. Nilai-nilai budaya dihadapkan dengan nilai-nilai kehidupan di masa kini. Apakah nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa masih relevan sekarang ini? Pertanyaan ini sangat menarik untuk dikaji dan diangkat sebagai permasalahan dalam penelitian etnografis.

Ruang lingkup penelitian ini adalah peribahasa-peribahasa yang terdapat dan digunakan dalam bahasa Jawa beserta makna yang menyertainya. Mengingat luasnya pulau Jawa, budaya Jawa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah budaya yang terdapat pada daerah-daerah berbahasa Jawa. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah:

- (1) Mengidentifikasi fungsi-fungsi penggunaan peribahasa bahasa Jawa;
- (2) menggali nilai-nilai lokal dalam budaya Jawa yang terkandung dalam peribahasa bahasa Jawa; dan
- (3) mendeskripsikan penerapan peribahasa bahasa Jawa dalam kondisi masyarakat Jawa masa kini yang sudah menjadi masyarakat multi-kultur dan modern.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi etnografis. Metode kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif seperti misalnya kata-kata lisan dan tertulis dan juga perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Biklen, 1982). Merujuk pada Subroto (1992: 7), dalam hal ini peneliti mencatat data dalam bentuk satuan lingual berupa kata, frasa, atau kalimat, yang merupakan peribahasa dalam bahasa Jawa.

Penelitian ini menerapkan model analisis isi etnografis. Menurut Krippendorff (1998: 21), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menarik kesimpulan yang sah dari data terhadap konteksnya. Holsti (1969) dalam Krippendorff (1998) menyatakan tiga tujuan utama analisis isi. Tujuan-tujuan tersebut adalah membuat kesimpulan tentang unsur-unsur komunikasi, mendeskripsikan karakteristik komunikasi dan membuat kesimpulan efek komunikasi. Sedangkan penelitian etnografis merupakan penelitian yang berfokus pada budaya dengan menggunakan setting sosial yang nyata. Secara umum, etnografi mengacu pada deskripsi orang dan budayanya. Produk interaksi sosial misalnya bisa menjadi objek penelitian secara reflektif, dengan melihat pada ciri-ciri dalam konteks yang dipahami berdasarkan ciri-ciri yang lain (Schwartz and Jacobs, 1979).

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah para peneliti sendiri. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penganalisis data, dan melaporkan hasil penelitian. Teknik yang digunakan adalah simak-rekam-catat untuk metode yang melibatkan pengumpulan data secara lisan dan tertulis. Subroto (1992: 41) mengungkapkan bahwa teknik simak dan catat bertujuan untuk merekam data yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data selanjutnya didokumentasi dengan konteks atau setting untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *ethnographic content analysis* (analisis isi etnografis). Dari data yang dikumpulkan, langkah pertama adalah mengumpulkan dan mengklasifikasikan peribahasa-peribahasa dalam bahasa Jawa. Langkah kedua adalah mengidentifikasi fungsi-fungsi penggunaan peribahasa dalam bahasa Jawa. Langkah ketiga adalah mendeskripsikan makna setiap peribahasa tersebut. Langkah terakhir adalah memaparkan bagaimana penerapan makna-makna tersebut dalam masyarakat Jawa di masa kini.

Penetapan keabsahan data meliputi derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (Moleong, 2004). Dalam penelitian ini, keabsahan data dicapai dengan menggunakan kredibilitas dan kepastian. Kredibilitas bertujuan untuk mencapai kesahihan data. Untuk mencapai tingkat keabsahan data, peneliti melaksanakan observasi secara mendalam terhadap data. Selain itu, kredibilitas penelitian ini dicapai dengan pengecekan teman sejawat dan kecakupan referensi.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Indonesia dikenal luas sebagai bangsa yang terdiri dari sekitar 300 suku bangsa dan masing-masing memiliki identitas kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat dalam Warnaen, 2001). Setiap suku bangsa memiliki peribahasa-peribahasa tertentu yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Kalimat yang digunakan biasanya mengesankan, dengan arti yang luas dan isi yang bijak.

Setelah melakukan analisis data terhadap peribahasa-peribahasa dalam bahasa Jawa, berikut ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan tujuan penelitian.

#### **1. Fungsi peribahasa-peribahasa Bahasa Jawa.**

Sedikitnya ditemukan ada tiga fungsi yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa bahasa Jawa, yaitu untuk menasehati, menegur, dan menyindir.

##### **a. Untuk menasehati**

Peribahasa-peribahasa yang berfungsi untuk menasehati biasanya berisi tentang nilai-nilai kehidupan yang bijak demi terciptanya kehidupan yang tentram dan baik. Jika orang yang dinasehati melakukannya maka dia akan mengalami sesuatu yang baik sesuai dengan pesan yang terkandung dalam peribahasa tersebut.

(2) *Ajining diri dumunung aneng lathi, ajining raga ana ing busana,*

Peribahasa diatas berarti bahwa kehormatan seseorang terletak pada lidahnya dan kehormatan fisiknya terletak pada busana yang dikenakannya. "*Ajining diri soko lathi*" sendiri berarti harga diri seseorang diantaranya tergantung pada mulut, ucapan, dan bahasanya. Kata-kata yang santun, fasih, manis, dan sesuai dengan kondisi akan menyenangkan hati. Sedangkan perkataan yang kotor, jorok, dan kasar akan menyakitkan hati orang lain. Untuk itu, dalam bahasa Jawa dikenal *unggah-ungguh*, sopan santun dalam berbahasa. Kalau dengan orang lebih tua, maka *unggah-ungguh* nya menggunakan *kromo inggil*. *Kromo inggil* biasa digunakan di lingkungan Kraton Ngayogyakarta dan Kasultanan Surokarto. Sementara bahasa dengan sesama menggunakan *ngoko* yaitu sebuah dialek kerakyatan yang penuh keakraban dan keharmonisan.

(3) *Sapa nandur bakal ngundhuh.*

Secara literal, peribahasa ini berarti siapa menanam akan menuai. Peribahasa ini berarti bahwa apa pun yang kita perbuat di dunia ini akan ada hasilnya sesuai dengan apa yang kita perbuat. Secara lebih jauh, peribahasa ini menasehatkan kepada kita bahwa jika kita melakukan perbuatan yang tidak baik, maka di kemudian hari kita pun akan mendapatkan sesuatu yang tidak baik. Intinya, peribahasa ini ingin mengajarkan hukum keseimbangan yang dalam bahasa Indonesia mungkin sama maknanya dengan peribahasa "siapa menabur angin akan menuai badai".

b. Untuk menegur

Menegur artinya memberikan peringatan supaya orang tidak melakukan seperti yang disebutkan dalam peribahasa. Jika orang masih melakukannya, maka hal yang tidak baik bisa terjadi.

(4) *Gusti Allahe dhuwit, nabine jarit.*

Peribahasa Jawa ini secara harfiah berarti Gusti Allahnya uang, nabinya kain. Peribahasa ini sebenarnya ingin menggambarkan dan menegur orang yang hidupnya hanya memburu uang atau harta benda, kemewahan, dan kenikmatan. Bahkan untuk mendapatkan itu semua ia rela melupakan segalanya. Baik itu etika, moral, kebajikan, dan seterusnya.

c. Untuk Menyindir

Menyindir merupakan tindakan untuk menegur seseorang secara tidak langsung, dengan harapan orang yang disindir akan mengerti.

(5) *Diwehi ati ngrogoh rempela*

Peribahasa di atas dimaksudkan untuk menyindir orang-orang yang sudah ditolong atau diberi kebaikan, namun mengharapkan atau meminta hal yang lebih. Orang tersebut bisa dikatakan melunjak dan tidak tahu berterimakasih.

(6) *Nabok nyilih tangan*

Peribahasa "*Nabok nyilih tangan*" secara harfiah berarti memukul meminjam tangan dan digunakan untuk menyindir secara tidak langsung orang yang mencelakakan orang lain, biasanya untuk tujuan tertentu, tetapi seolah-olah orang lainlah yang melakukan. Praktek seperti ini biasanya terjadi dalam politik, di mana untuk menjaga citra, rezim yang berkuasa malu-malu untuk menyingkirkan lawan politiknya, maka ia menggunakan 'tangan' orang lain. Orang tersebut tidak ksatria, artinya, ketika dia ingin menjatuhkan, menyakiti, menyingkirkan, membunuh, dan melenyapkan orang lain ia tidak bertindak sendiri namun dengan meminjam tangan orang lain sehingga seolah-olah dirinya adalah orang yang bersih, baik, dan suci.

## 2. Nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa Jawa

Pada umumnya masyarakat Jawa merupakan salah satu etnis yang sangat menjunjung tinggi, teguh serta memiliki kesetiaan terhadap nilai budaya yang dimilikinya. Dari kenyataan dan sikap fanatisme semacam inilah kemudian muncul istilah Javanisme. Istilah Javanisme (kejawan) lebih mementingkan serta mengutamakan nilai tradisi dalam budaya Jawa itu sendiri. Nilai-nilai kebudayaan Jawa inilah yang kemudian mampu mengenalkan Jawa pada ranah dunia yang lebih luas. Keunikan dan keberagaman makna yang tersirat dalam budaya Jawa telah menarik minat banyak peneliti dan sejawan dunia untuk memahami serta lebih meneliti lebih detail tentang kebudayaan Jawa.

Ada begitu banyak peribahasa dalam bahasa Jawa dan masing-masing memiliki makna dan nilai kultural. Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa bahasa Jawa antara lain dapat dipaparkan seperti berikut ini.

a. Kekeluargaan dan kebersamaan

(7) *Mangan ora mangan ngumpul.*

Peribahasa (7) menunjukkan sifat kekeluargaan yang sangat besar. Makna yang terkandung didalamnya adalah kebersamaan dalam keadaan apapun, entah baik atau buruk, entah ada makanan atau tidak. Itulah sebabnya, dalam masyarakat Jawa banyak ditemukan keluarga besar, dimana anak-anak tetap tinggal bersama orangtua meskipun telah menikah. Hal ini pula yang sering menyebabkan orangtua tidak merelakan anaknya pergi jauh dari rumah dalam waktu yang lama. Berkumpul bersama memberikan kebahagiaan tersendiri bagi mereka.

(8) *Tuna satak bathi sanak.*

Peribahasa Jawa ini berarti rugi satu *tak* (satu ukuran uang /segepok uang) untung saudara. Peribahasa ini ingin mengajarkan bahwa sekalipun dalam dunia dagang yang pertimbangan utamanya hanyalah mencari untung dan untung, bagi orang Jawa kerugian sekian uang tidak mengapa asal masih bisa mendapatkan *sedulur* 'saudara' atau teman. 'Teman' tampaknya memang menjadi pilihan yang lebih mempunyai makna daripada sekadar uang dan material.

b. Kesabaran dan ketekunan

(9) *Alon-alon waton kelakon*

Peribahasa yang sangat menjiwa di masyarakat Jawa ini sering digunakan untuk memperingatkan orang yang terburu-buru. "Lambat tidak apa-apa asalkan tujuan tercapai" sering menjadi spirit masyarakat Jawa dalam melakukan sesuatu. Dipercayai bahwa dalam mengerjakan segala sesuatu orang perlu tekun dan sabar, pelan-pelan tidak apa-apa asalkan tujuannya tercapai (entah waktunya kapan.)

c. Kerja keras dan pantang menyerah

(10) *Rawe-rawe rantas malang-malang putung*

Peribahasa ini sudah terkenal sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia dan digunakan untuk mengobarkan semangat para pejuang untuk tidak menyerah. Nilai yang terkandung adalah bahwa segala sesuatu yang merintangai maksud dan tujuan harus disingkirkan. Kita harus kerja keras dan pantang menyerah dalam menyingkirkan segala rintangan demi tercapainya tujuan.

d. Keteladanan

(11) *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri andayani.*

Nilai yang terkandung dalam peribahasa ini adalah siapapun yang di depan atau memimpin harus memberi contoh yang baik, yang di tengah memberi semangat dan yang di belakang (pengikut atau rakyat) mendukung dengan cara menuruti perintah yang memimpin.

e. Ketulusan

(12) *Sepi ing pamrih rame ing gawe*

Ada satu semangat yang sangat dipegang tegung oleh masyarakat Jawa, yaitu semangat gotong royong. Dalam semangat gotong royong, harus dikedepankan *sifat sepi ing pamrih, rame ing gawe*. Artinya, dalam kerja kebersamaan harus dilakukan dengan tulus, jangan sampai tercipta penyakit ingin dipuji, dibangga-banggakan, dan disanjung-sanjung. Dalam melakukannya harus *sepi ing pamrih*, artinya tidak menghendaki imbalan, pujian dan sanjungan, tetapi harus *rame ing gawe*, bersemangat dalam kerja dan kreativitas.

f. Kesantunan atau kesopanan

(13) *Ajining diri dumunung aneng lathi, ajining raga ana ing busana*.

Secara harfiah peribahasa (13) berarti harga diri dari fisik (tubuh) terletak pada bibir dan pakaian. Peribahasa ini ingin menyatakan bahwa jika seseorang berbicara dan berbusana dengan sembarangan di sembarang tempat, maka jati dirinya tidak akan dihargai oleh orang lain. Pada intinya peribahasa ini ingin menegaskan kepada kita mampu bersikap santun dengan cara menghargai diri sendiri dalam berbicara dan berbusana yang pantas, tempat yang tepat, serta waktu yang sesuai.

g. Kedamaian

(14) *Wani ngalah, luhur wekasane*.

“Berani mengalah akan mulia di kemudian hari” adalah pesan yang terkandung dalam peribahasa ini. Orang boleh saja mencemooh peribahasa yang sekilas memperlihatkan makna tidak mau berkompetisi, pasrah, penakut, lemah, dan sebagainya. Namun sesungguhnya yang dimaksudkan adalah bahwa kita seharusnya mengutamakan perdamaian diantara sesama. *Wani ngalah* sesungguhnya dimaksudkan agar setiap terjadi persoalan yang menegangkan orang berani mengendorkan syarafnya sendiri atau bahkan undur diri. Masyarakat Jawa cenderung untuk menghindarkan diri atau cenderung untuk tidak berada pada situasi konflik dengan pihak lain. Konsep ini telah ditanamkan secara intensif dalam masyarakat Jawa sejak masa kanak-kanak.

**3. Penerapan makna yang terkandung dalam peribahasa bahasa Jawa dalam masyarakat masa kini.**

Dalam peribahasa, tersirat unsur sistem budaya masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma, petunjuk dan aturan yang menjadi acuan bagi anggota masyarakat. Sebagai sastra lisan, maka perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di masyarakat pendukungnya. Setiap perubahan di masyarakat, biasanya juga diiringi dengan lenyapnya peribahasa yang tidak lagi sesuai dengan keadaan yang telah berubah.

Dalam jaman yang sudah tidak tradisional lagi ini, masih banyak peribahasa yang nilai-nilainya masih relevan. Artinya nilai-nilai tersebut masih dapat diterapkan, bahkan masih sangat diperlukan untuk membawa masyarakat kembali pada nilai-nilai luhurnya. Peribahasa-peribahasa tersebut masih diperlukan untuk membendung nilai-nilai baru yang muncul karena arus modernisasi dan globalisasi. Beberapa peribahasa yang masih relevan tersebut dapat dilihat dalam penjelasan berikut ini.

(15) *Becik ketitik ala ketara*

Peribahasa ini berarti “yang baik akan kelihatan dan yang buruk akan tampak”, entah cepat atau lambat. Banyak contoh kasus besar atau kecil yang selama ini disembunyikan dari

publi akhirnya terbongkar dan diketahui siapa yang benar dan salah. Sampai kapanpun peribahasa ini masih relevan untuk diterapkan.

(16) *Dijupuk iwake aja nganti butheg banyune.*

Peribahasa yang berarti “diambil ikannya jangan sampai keruh airnya” ini masih sangat relevan sampai sekarang ini. Peribahasa ini secara luas menyangkutkan pengambilan kebijaksanaan atau penyelesaian masalah yang diusahakan jangan sampai menimbulkan korban atau masalah baru.

Beberapa peribahasa dalam bahasa Jawa mungkin sudah tidak relevan lagi jika diterapkan dalam konteks kehidupan masyarakat masa kini. Berikut ini beberapa contoh peribahasa yang penerapannya sudah dianggap tidak relevan lagi.

(17) *Mangan ora mangan ngumpul*

Dalam jaman yang penuh dengan persaingan ditengah tuntutan kebutuhan hidup yang tinggi, peribahasa ini sulit untuk diterapkan. Orang cenderung malu untuk tetap berkumpul bersama keluarganya, sementara mereka menganggur atau mengalami kesulitan hidup. Konsep kebersamaan tidak lagi harus diwujudkan dengan “berkumpul”. Sekarang ini, banyak generasi muda yang pergi meninggalkan keluarga atau desanya untuk mencari nafkah atau membentuk keluarga baru. Media telekomunikasi turut memberi andil, artinya komunikasi antar anggota keluarga tidak harus dilakukan dengan jarak dekat, namun bisa dilakukan dengan menggunakan telepon atau *e-mail*.

(18) *Mikul dhuwur, mendhem jero*

Dalam bahasa Indonesia, peribahasa ini adalah “memikul tinggi-tinggi, memendam dalam-dalam”. Artinya, jasa seorang pemimpin atau orang tua harus dijunjung tinggi sedangkan kesalahannya harus ditutupi. Pemimpin pada jaman dahulu sangat dikultuskan dan disanjung tinggi. Masyarakat sangat takut, tunduk, dan taat pada pemimpin, sehingga mereka selalu menuruti kemauan pemimpin entah benar atau salah. Sekarang ini, masyarakat cenderung lebih terbuka dan berani bersuara, sehingga ketika ada pemimpin, entah dalam tingkat manapun, yang salah maka masyarakat akan berusaha memprotesnya. Oleh karena itu, sekarang ini banyak sekali terjadi demonstrasi memprotes kebijakan pemimpin yang salah.

(19) *Alon-alon waton kelakon*

Tujuan yang tersirat dari peribahasa ini tidaklah salah, karena tujuan akhirnya adalah apa yang diinginkan terlaksana. Yang menjadi masalah adalah proses pencapaiannya. “Lamban tidak apa-apa asalkan tujuan tercapai” nampaknya diragukan penerapannya sekarang ini. Orang cenderung lebih setuju dengan slogan “lebih cepat lebih baik” demi keefisienan waktu, energi dan pikiran. Segala sesuatu yang dilakukan lebih cepat dianggap lebih baik, karena hasilnya akan cepat dirasakan.

(20) *Wani ngalah, luhur wekasane.*

Peribahasa ini berarti berani mengalah akan mulia di kemudian hari. Memang, tidak mudah bahkan teramat sulit dan nyaris mustahil untuk bersikap *wani ngalah* itu. Lebih-lebih di zaman yang semuanya diukur serba uang, serba material, hedonis, dan modern seperti zaman ini. Pada jaman sekarang ini, “berani mengalah” tidak selalu menjadi pilihan yang baik. Orang tidak mau mengalah begitu saja, apalagi jika merasa dirinya benar, sebaliknya orang berusaha memperjuangkan hak-haknya.

Semangat kegotongroyongan, kerelaan, dan ketulusan dalam membantu orang lain juga memudar. Orang, terutama masyarakat perkotaan, cenderung melihat segala sesuatu dengan ukuran uang. Semangat individualistik ini telah menggeser semangat luhur dalam peribahasa berikut ini.

(21) *Sepi ing pamrih rame ing gawe*

Terdapat beberapa hal yang sedang berkembang di masyarakat Jawa yang menjadi penyebab pemudaran nilai-nilai luhur yang terkandung dalam peribahasa. Yang pertama adalah berkembangnya fenomena masyarakat multi-budaya di Indonesia yang berimplikasi pada terbentuknya masyarakat multi bahasa dan multi nilai juga. Kecenderungan terbentuknya masyarakat multi budaya dapat menyebabkan percampuran nilai-nilai budaya. Perbedaan nilai budaya dapat menyebabkan konflik nilai dalam interaksi sehari-hari. Tidak semua orang dapat dengan mudah menerima, apalagi menyerap, nilai-nilai budaya orang lain. Pembauran nilai ini dapat memudahkan penerapan nilai-nilai asli karena dalam interaksi sosial orang dituntut untuk saling menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dibawa masing-masing.

Yang kedua adalah modernisasi yang terjadi di seluruh lapisan masyarakat Jawa. Modernisasi dapat dipacu oleh meningkatnya penggunaan teknologi informasi, masuknya budaya asing, pengaruh pasar global, dan lain-lain. Perubahan gaya hidup dan cara berpikir masyarakat turut mempengaruhi cara mereka menilai dan memandang sesuatu. Pola pikir mereka dapat bergeser dari tradisional ke modern. Nilai-nilai kehidupan baru yang dibawa oleh arus modernisasi dapat menggeser nilai-nilai tradisional yang selama ini melekat dalam masyarakat.

Yang ketiga adalah karena fenomena kebahasaan yang digunakan masyarakat sekarang ini juga mengalami 'modernisasi'. Sekarang ini, muncul banyak slogan atau ungkapan kebahasaan baru yang juga mengandung prinsip atau nilai tertentu pula. Prinsip atau nilai tersebut dapat mempengaruhi nilai-nilai lokal yang selama ini masyarakat pegang. Generasi muda banyak yang tidak tahu kekayaan peribahasa yang dimiliki bahasanya, apalagi mengetahui makna yang terkandung didalamnya. Mereka lebih hafal slogan-slogan iklan yang mereka lihat di televisi atau media masa lain.

Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam sebuah pidato budaya berjudul "Meluruskan Kembali Makna Nilai-nilai Budaya Jawa" di Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki, Jakarta Selasa (5/11) seperti dikutip dalam harian Sinar Harapan tanggal 6 November 2002 mempertanyakan "Bagaimana kita dapat menghayati budaya tradisional kalau kita tidak melakukan perlindungan karena budaya lokal itu sekarang berdampingan dengan budaya global?". Padahal, dulu, proses persentuhan budaya lokal dengan tradisi besar dunia telah melahirkan keragaman budaya Nusantara.

Pergeseran nilai budaya Jawa ini sangat terasa sekali implikasinya. Sehingga menimbulkan suatu persoalan yang sangat urgen dalam transformasi kebudayaan di Indonesia. Sebagai orang Jawa tentunya sangat naif sekali jika kita sudah tidak mau ambil pusing dan peduli lagi dengan budayanya sendiri. Sebab bagaimanapun juga nilai yang terkandung dalam budaya Jawa dapat dikatakan sebagai salah satu dari kebijakan tradisional dunia yang sangat berharga. Kearifan yang terkandung begitu mendalam dan agung. Dengan penekanannya pada harmoni dan toleransinya, Jawa dalam sejarah Indonesia mampu menjadi perekat budaya dalam gejolak serta hingar bingar kehidupan politik dan keagamaan yang penuh dengan pertentangan. Untuk itu, nilai-nilai luhur budaya Jawa sangat penting untuk dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun, khususnya yang masih relevan penerapannya.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Peribahasa sebagai alat pewaris nilai-nilai budaya lokal Jawa yang luhur dan turun temurun telah banyak mengalami dinamika perubahan dalam penerapannya. Dari generasi ke generasi peribahasa berfungsi untuk memberi nasehat, teguran dan sindiran. Nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa tersebut antara lain adalah kekeluargaan, kesabaran, kerja keras, keteladanan, ketulusan, kesantunan, dan perdamaian.

Masyarakat Jawa sekarang ini telah menjadi masyarakat yang multikultur, modern dan menuju globalisasi. Sejalan dengan itu, penerapan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa juga mengalami perubahan. Ada beberapa peribahasa yang masih relevan, tetapi ada beberapa yang sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan dalam konteks masa kini. Walaupun masyarakat Jawa tidak lagi se-tradisional dulu, nilai-nilai yang terkandung masih penting untuk dipertahankan dan diterapkan. Khususnya untuk menghadapi nilai-nilai baru yang masuk dan yang bisa saja merusak budaya lokal, dan untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan masyarakat.

Hasil penelitian ini menekankan akan pentingnya mempertahankan dan menghayati peribahasa-peribahasa bahasa Jawa beserta maknanya yang luhur sebagai warisan negeri. Generasi muda, khususnya, yang sekarang ini sudah banyak mengadopsi slogan dan nilai-nilai baru, perlu melestarikan keunikan nilai-nilai lokal. Nilai-nilai lokal ini tidak bisa dilupakan begitu saja, mengingat perannya yang besar sebagai pilar-pilar kehidupan daerah maupun bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C dan S.K Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon.
- Danandjadja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers
- Gunarwan, Asim. 2004. *Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa*. Disajikan pada Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial. Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik (S2 dan S3), Program Pancasarjana, dan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Sabtu, 28 Agustus 2004.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics, an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jandt, Fred E. 2003. *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*. The 4<sup>th</sup> edition. California: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Krippendorff, K. 1998. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publication.
- Purwadi. 2007. *Komprehensi Lisan*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Siyo, Kasim. Dkk. 2008. *Wong Jawa di Sumatera: Sejarah, Filosofi dan interaksi Sosial*. Medan: Pujakesuma.
- Schwartz, Howard dan Jerry Jacobs. 1979. *Qualitative Sociology*. New York: The Free Press.
- Sinar Harapan* tanggal 6 November 2002
- Stange, Paul. 2009. *Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Struktural*. Surakarta: UNS.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Warnaen. 2001. *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

Sumber elektronik:

[www.durov.com/study/stylistics.175.doc](http://www.durov.com/study/stylistics.175.doc). diakses tanggl 18 Juni 2010.